

Pendampingan Guru BK untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Inklusif dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Siti Juariah^{1*}, Yuan Badrianto², Rini Setyowati³, Kisanda Midisen⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Bangsa

E-mail: siti.juariah82@pelitabangsa.ac.id

Diterima : 05 Mei 2025 Direvisi : 15 Mei 2025 Disetujui : 20 Mei 2025 Dipublikasikan : 30 Mei 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran pendampingan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Latar belakang penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman, dimana setiap siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, maupun kebutuhan khususnya, memperoleh dukungan yang optimal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi proses pendampingan, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan meningkatkan kompetensi guru BK dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas, sehingga mampu menciptakan suasana layanan konseling yang suportif dan adaptif terhadap perbedaan individu. Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan program pelatihan dan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai inklusif dalam praktik layanan BK, serta menyarankan perlunya kerjasama antara pemangku kebijakan, pengelola sekolah, dan praktisi BK guna memaksimalkan potensi pendampingan sebagai agen perubahan dalam lingkungan pendidikan.

Kata kunci : Pendampingan Guru BK, Nilai-nilai Inklusif, Layanan Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Inklusif, Kompetensi Guru

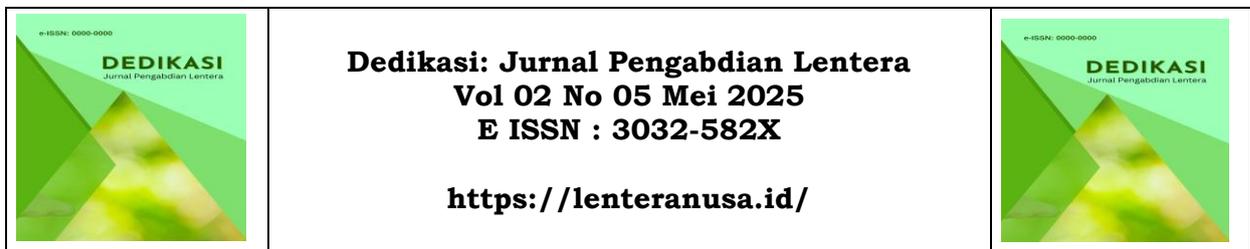
ABSTRACT

This study aims to evaluate the role of mentorship for Counseling and Guidance (BK) teachers in integrating inclusive values into counseling services within school settings. Motivated by the urgent need to create an educational environment that embraces diversity, the research focuses on ensuring that every student—regardless of background, ability, or special needs—receives optimal support. Employing a qualitative case study approach, data were gathered through in-depth interviews, observations of the mentoring process, and analysis of relevant documents. The findings indicate that systematic and continuous mentorship enhances the competence of BK teachers in implementing inclusive principles, thereby fostering a supportive and adaptive counseling environment that addresses individual differences. The results offer strategic implications for the development of training programs and educational policies that reinforce the integration of inclusive values in counseling practices. Moreover, the study highlights the importance of collaboration among policymakers, school administrators, and counseling practitioners in maximizing the impact of mentorship as a catalyst for transformative change in education.

Keywords: *Mentorship for BK Teachers, Inclusive Values, Counseling Services, Inclusive Education, Teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan yang mengedepankan inklusivitas, semua siswa diperlakukan sebagai individu unik yang memiliki potensi untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan



nasional untuk menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis dalam mendukung terciptanya pendidikan inklusif, khususnya melalui integrasi nilai-nilai inklusif dalam setiap layanan yang diberikan.

Layanan BK yang inklusif tidak hanya bertujuan untuk mengatasi permasalahan belajar atau perilaku siswa, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerimaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai inklusif, seperti toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan, harus menjadi dasar dalam praktik konseling di sekolah. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru BK yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep inklusivitas dan cara mengintegrasikannya dalam layanan mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan sumber daya, dan minimnya panduan teknis menjadi kendala utama dalam implementasi BK berbasis inklusif (Irmayanti & Yuliani, 2019).

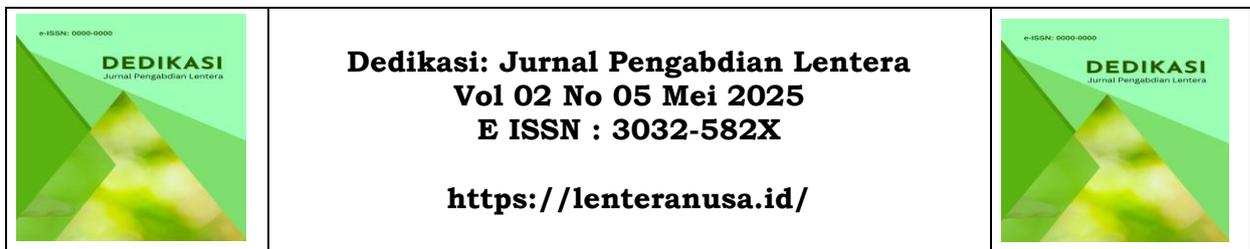
Pendampingan guru BK menjadi salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pendampingan ini mencakup pelatihan tentang bagaimana mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, merancang program BK yang responsif terhadap keberagaman, dan menerapkan strategi konseling yang adil dan tidak diskriminatif. Selain itu, pendampingan ini juga berperan dalam meningkatkan literasi teknologi guru BK, mengingat penggunaan teknologi berbasis informasi dan komunikasi dapat mendukung efektivitas layanan BK. Misalnya, melalui penggunaan aplikasi e-counseling atau perangkat assistive technology untuk siswa dengan kebutuhan khusus (Amalia, 2023). Implementasi nilai-nilai inklusif dalam layanan BK tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh siswa dan komunitas sekolah. Siswa dari berbagai latar belakang akan merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Lebih jauh lagi, layanan BK yang inklusif dapat membantu mengurangi stereotip dan diskriminasi, serta mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih toleran dan menghargai keberagaman. Hal ini sesuai dengan panduan pendidikan inklusif yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2022).

Dalam lingkup yang lebih luas, program pendampingan ini juga memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru BK. Guru BK yang dilatih dengan pendekatan berbasis inklusif akan lebih mampu menghadapi tantangan keberagaman siswa dan memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, sekolah yang menerapkan layanan BK berbasis inklusif akan memiliki reputasi yang lebih baik sebagai institusi yang peduli terhadap keberagaman dan kesetaraan. Oleh karena itu, pelaksanaan program pendampingan guru BK untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusif sangat relevan dan mendesak dalam upaya mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi proses pendampingan, dan analisis dokumen terkait. Menurut Moleong (2005) Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah SMA di Cikarang Selatan. Subjek penelitian adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang aktif memberikan layanan di sekolah tersebut dan terlibat dalam program pendampingan. Jumlah partisipan yang dilibatkan sebanyak 5–8 orang guru



BK, dengan variasi latar belakang pengalaman dan lama mengajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi langsung sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data dari beberapa sekolah SMA di Cikarang Selatan.

HASIL

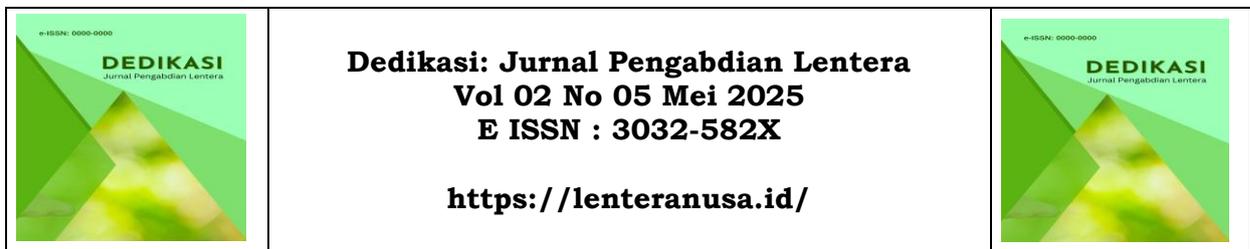
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan judul "Pendampingan Guru BK untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Inklusif dalam Layanan Bimbingan dan Konseling" telah melalui enam tahapan utama yang melibatkan guru-guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari sekolah mitra. Berikut adalah hasil dari tahapan-tahapannya :

1. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat):
Guru BK memperoleh peningkatan pemahaman tentang konsep inklusif setelah mengikuti sesi pemaparan teori, diskusi, dan simulasi. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan materi
2. Pendampingan Personal dan Kelompok:
Guru BK mulai mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang beragam dan menyusun rencana layanan BK berbasis nilai-nilai inklusif. Sesi konsultasi individu sangat membantu mereka merumuskan strategi layanan yang lebih adil dan merata
3. Workshop Partisipatif:
Dalam kegiatan ini, peserta secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, ice breaking, studi kasus, dan perancangan layanan BK inklusif. Draft program layanan berbasis inklusi berhasil disusun secara kolaboratif.
4. Metode Simulasi:
Guru BK melakukan role-playing dengan berbagai skenario layanan BK inklusif, seperti menangani siswa dengan hambatan belajar dan siswa minoritas. Kemampuan mereka dalam merespons situasi meningkat secara signifikan.
5. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS):
Guru BK berhasil mengidentifikasi tantangan nyata di sekolah terkait layanan inklusif dan menyusun solusi berbasis tindakan yang aplikatif. Beberapa sekolah mitra telah mulai mengimplementasikan layanan berdasarkan hasil PTS.
6. Focus Group Discussion (FGD):
Dalam sesi ini, guru BK berbagi pengalaman, hambatan, dan ide-ide pengembangan. Diskusi menghasilkan sejumlah rekomendasi kebijakan internal sekolah untuk memperkuat pendekatan inklusif dalam layanan BK.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa guru BK mengalami peningkatan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam menerapkan nilai-nilai inklusif dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dituju sebagai tempat pengabdian

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa guru BK mengalami peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipatif dan praktik nyata dapat menjadi metode yang efektif dalam membentuk pemahaman inklusif pada tenaga pendidik. Dalam teori belajar konstruktivistik, pembelajaran yang bermakna lebih efektif ketika



peserta didik (dalam hal ini guru BK) terlibat langsung dalam proses, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif (Piaget, 1950; Vygotsky, 1978).

Metode pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang digunakan dalam tahap awal pengabdian memberi dasar konseptual yang kuat tentang pentingnya keberagaman dan keadilan dalam layanan BK. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan inklusif yang mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan sebagai kekuatan, bukan hambatan (UNESCO, 2009). Pemberian materi dasar melalui paparan teori dan diskusi awal membantu menyamakan persepsi guru BK yang sebelumnya memiliki pemahaman yang beragam tentang inklusivitas.

Pada tahap pendampingan personal dan kelompok, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menyusun rencana layanan yang berorientasi pada keadilan. Proses ini memperkuat prinsip "guidance as individual assistance" dalam teori layanan bimbingan Carl Rogers, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap individu secara menyeluruh dan empatik. Guru BK juga menunjukkan kemajuan dalam mengidentifikasi faktor penghambat partisipasi siswa dari kelompok rentan, seperti siswa dengan hambatan fisik, sosial, maupun ekonomi.

Workshop partisipatif terbukti sangat efektif dalam membangun kolaborasi antarguru BK. Proses diskusi kelompok, studi kasus, dan ice breaking menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung keterbukaan antarpeserta. Menurut pendekatan andragogi oleh Knowles (1980), orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka diberi ruang untuk saling berbagi pengalaman dan keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah. Dalam konteks ini, para guru BK tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga belajar dari pengalaman sejawat.

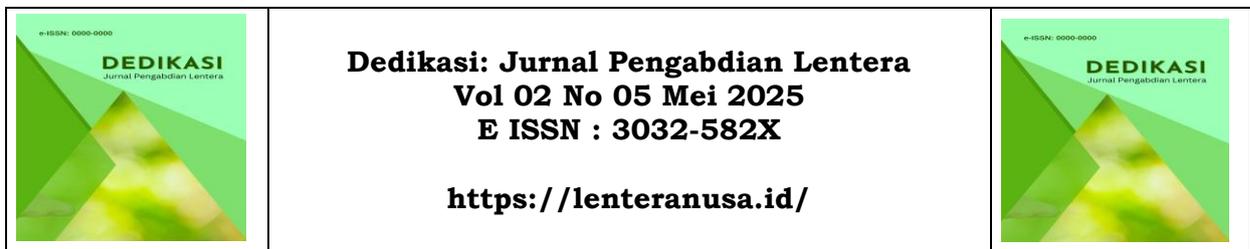
Simulasi dan role-playing yang dilakukan menjadi sarana latihan yang konkret dalam menghadapi tantangan layanan inklusif. Skenario kasus yang diangkat, seperti konseling siswa penyandang disabilitas atau siswa dari minoritas sosial, memberikan pengalaman emosional dan reflektif bagi peserta. Hal ini penting dalam membentuk sensitivitas sosial dan empati, dua hal yang sangat dibutuhkan dalam pendekatan inklusif. Seperti dinyatakan oleh Goleman (2006), kompetensi emosional merupakan bagian penting dari keberhasilan interaksi antarpribadi, termasuk dalam konteks pendidikan.

Tahap Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) memberikan ruang bagi guru BK untuk mengembangkan solusi nyata berdasarkan tantangan yang dihadapi di sekolah masing-masing. Penerapan pendekatan PTS mendukung konsep refleksi kritis yang dikemukakan oleh Schön (1983), yaitu pentingnya praktik yang terus dievaluasi dan diperbaiki berdasarkan konteks. Beberapa guru berhasil merancang program layanan BK yang lebih inklusif berdasarkan hasil PTS, misalnya dengan menyusun jadwal layanan konseling khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau membuat modul layanan untuk siswa dari keluarga tidak mampu.

Diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) menjadi ruang penting untuk mengelaborasi berbagai hambatan implementasi layanan inklusif. Hasil diskusi menunjukkan bahwa beberapa guru BK menghadapi kendala struktural seperti belum adanya SOP layanan inklusif atau minimnya dukungan kepala sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan pihak manajemen sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan setara. Tanpa dukungan kebijakan sekolah, usaha guru dalam mengimplementasikan layanan BK inklusif akan terhambat.

Pembandingan dengan kegiatan pengabdian masyarakat lain, seperti yang dilakukan oleh Fatimah dan Suryadi (2022), menunjukkan pola yang sama bahwa pelatihan dan pendampingan secara intensif mampu meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi keberagaman siswa. Namun, berbeda dengan temuan dalam pengabdian ini, Fatimah dan Suryadi mencatat bahwa tingkat keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial sekolah, seperti budaya sekolah dan keterbukaan terhadap perubahan.

Temuan dalam pengabdian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan teori, praktik, refleksi, dan kolaborasi merupakan metode yang komprehensif untuk



membentuk karakter profesional guru BK yang inklusif. Ketika guru merasa didukung dan dihargai selama proses pelatihan, mereka cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam mengubah praktik bimbingan mereka. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru perlu dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan berbasis kebutuhan.

Dengan demikian, pengabdian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kompetensi inklusif guru BK bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun sikap, sensitivitas, dan refleksi kritis. Pembentukan layanan BK yang adil, adaptif, dan humanis memerlukan proses panjang yang melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk menjadikan inklusivitas sebagai bagian integral dari budaya pendidikan, bukan sekadar agenda pelatihan sesaat.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam layanan bimbingan di sekolah. Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan yang terdiri dari pendidikan dan pelatihan, pendampingan, workshop partisipatif, simulasi, penelitian tindakan sekolah, serta Focus Group Discussion (FGD), secara signifikan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan komitmen guru BK terhadap layanan inklusif.

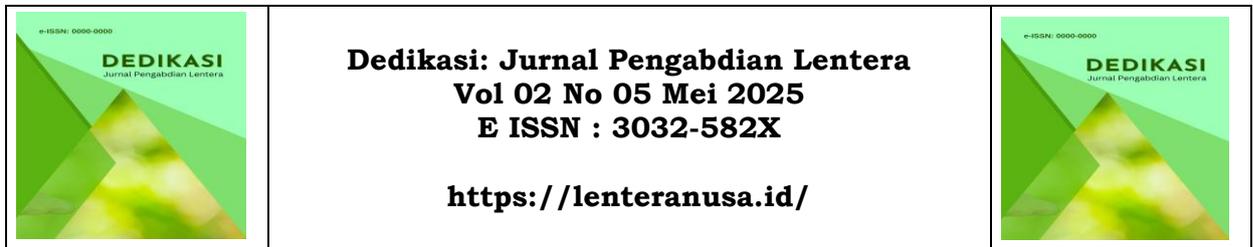
Guru BK menunjukkan perubahan positif baik dalam hal pengetahuan tentang prinsip inklusi, maupun dalam praktik merancang dan menerapkan layanan yang responsif terhadap keberagaman siswa. Proses pendampingan dan interaksi kolaboratif antar peserta menjadi faktor penting dalam memperkuat kemampuan reflektif dan adaptif mereka terhadap realitas di sekolah. Dengan demikian, pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuannya secara substansial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Cikarang Selatan, Universitas Pelita Bangsa dan kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan dan dukungan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Magistra*, 86, 1–10. Tersedia dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents>
- Agustriana, N. A., & Nisa, A. T. (2017). Perbedaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus (siswa normal) di sekolah inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 12–16. Tersedia dari <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving schools, developing inclusion* (Vol. 1, pp. 45–62). Routledge.
- Alfian. (2013). Pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Edu-Bio*, 4, 68–80. Tersedia dari <http://e-journal.iainjambi.ac.id>
- Amalia, L. (2023). Orientasi pelayanan bimbingan konseling yang inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Kemanusiaan*, 5(1), 45–58. Tersedia dari <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/download/1991/1791>
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2019). Peran bimbingan dan konseling di sekolah inklusif. *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, 14(2), 123–135. Tersedia dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/37011/Rima%20Irmayanti>



- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2–22. Tersedia dari <http://jurnalpai.uinsby.ac.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemdikbud. Tersedia dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Kemendikbud. (2016). *Gambaran sekolah inklusif di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan. Tersedia dari http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all*. Global Education Monitoring Report. Paris: UNESCO Publishing.